

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

DISERTASI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Doktor Pendidikan Kewarganegaraan**



Oleh :

**MUHAMMAD MONA ADHA
1402447**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2019**

Muhammad Mona Adha, 2019
PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sangat kaya dengan ragam budaya, adat istiadat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda di berbagai daerah. Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pergaulan dalam masyarakat. Namun saat ini interaksi dan gesekan antarbudaya menyebabkan meningkatnya berbagai ketegangan, memudarnya identitas budaya dan belum dimanfaatkannya budaya secara maksimal sebagai bagian dari keanekaragaman budaya. Sasaran pembangunan kebudayaan meliputi pembinaan bangsa, dan itu berarti mengarah kepada perwujudan karakter bangsa yang tangguh dan kompetitif, serta peduli pada moralitas yang tinggi.

Hal lain yang merisaukan saat ini adalah keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya semakin berkurang dikarenakan kebudayaan semakin tergeser oleh kemajuan kehidupan modern, dan terjadi perubahan sosial interaksi masyarakat dewasa ini. Sensitivitas terhadap keanekaragaman situasi kemasyarakatan dan hubungan-hubungan antarbudaya belum dapat dipahami atau dimengerti secara menyeluruh sebagai kebudayaan nasional, sehingga masih menimbulkan disharmoni dan kesalahpahaman. Memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi melalui aktivitas partisipasi yang dilakukan merupakan langkah positif yang patut dilakukan dan dipertahankan di dalam kehidupan masyarakat.

Warga negara yang memahami dan mampu berpartisipasi aktif di dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah warga negara yang mampu berpikir secara kritis dalam memberikan respon dalam aktivitas kehidupannya. Berpartisipasi aktif merupakan pribadi yang bertanggung jawab dan mampu bertindak secara cerdas

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam kegiatan bermasyarakat, kemudian partisipasi secara aktif berarti seseorang secara terus menerus mampu mengembangkan keterampilan sosial dan kompetensi kewarganegaraannya (Allen dalam Budimansyah dan Karim, 2008) atau meningkatkan keterampilan sosial, kompetensi kewarganegaraannya sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki karakter diri pribadi atau watak yang baik (Best dalam Budimansyah dan Suryadi, 2008).

Citizenship education mengusung misi untuk mengembangkan *civic competencies* yang mengandung *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment* yang bermuara pada kemampuan *integrative well-informed and reasoned decision making*, yang secara praktis diperlukan oleh individu dalam berperan sebagai *participative and responsible citizen* atau warga negara Indonesia yang cerdas dan baik (Winataputra, 2001). Komponen *civic competencies* yang telah disebutkan diawal, membutuhkan suatu media untuk dapat mengikutsertakan warga negara berkontribusi secara positif serta berdampak bagi perubahan masyarakat yang lebih baik dalam hal bertanggung jawab, kesediaan untuk membantu orang lain, hormat menghormati, dan karakter keadaban kewarganegaraan lain yang bermanfaat bagi individu dan kelompok. Media yang mampu menarik minat kelompok usia muda adalah kegiatan *volunteering* di dalam event budaya. Penelitian ini mengeksplorasi kegiatan *volunteer* mengenai keterlibatan mereka di dalam Festival Krakatau.

Konteks kegiatan Festival Krakatau secara riil memiliki potensi untuk dapat menyatukan masyarakat dalam hubungan interaksi sosial yang positif dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat Lampung melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Festival merupakan salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi individu, dan komponen masyarakat agar dapat terlibat secara aktif baik sebagai panitia, peserta, ataupun sebagai pengunjung. Tahun 2018 tercatat Provinsi Lampung memiliki 48 kegiatan festival yang tersebar di beberapa kabupaten/kota. Sementara

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu di dalam *calendar event* Kementerian Pariwisata terdapat 100 kegiatan festival di seluruh Indonesia (Kemenpar, 2018).

Penelitian ini selain mengobservasi dan mengikuti Festival Krakatau sejak tahun 2016 secara detil, peneliti juga melakukan observasi dan terlibat secara langsung pada tiga buah festival internasional yang diselenggarakan di Kota Adelaide, Australia Selatan pada tahun yang sama. Festival tersebut antara lain: 1) OzAsia Festival; 2) SpringFest; 3) IndoFest.

Pertama, OzAsia adalah festival besar yang diselenggarakan di pusat Kota Adelaide. OzAsia Festival merupakan festival untuk seluruh kawasan Asia yang terbesar dan satu-satunya yang dilakukan di Australia (Mitchell & Teychenne, 2018). Keterlibatan dan partisipasi aktif warga Australia dan pengunjung dari berbagai Negara sangat terlihat selama dua minggu perhelatan festival ini. OzAsia Festival adalah festival yang sangat spektakuler dengan didukung penuh oleh South Australia Government, dan bahkan acara ini secara resmi dibuka oleh pejabat pemerintah setempat. Festival besar ini telah melibatkan ratusan peserta dari seluruh Asia untuk berpartisipasi, berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan budaya, musik, drama teater, teknologi, dan pertunjukan spektakuler yang digelar setiap hari selama dua minggu berturut-turut. Tidak kalah spektakuler dari tahun 2016, maka pada tahun 2017, terdapat 50 event pertunjukan dari beberapa negara, 19 pertunjukkan dari Australia, 350 seniman profesional dari Jepang Singapura, Indonesia, Cina, India, Malaysia, Korea, Filipina, dan Hong Kong, serta 400 komunitas seniman lokal (www.ozasiafestival.com.au 2018). Pada tahun 2016 festival ini telah mendatangkan 150.000 pengunjung dan secara signifikan mendapatkan antusias yang sama di tahun 2017.

Kedua, pada bulan Oktober tahun 2016, peneliti melakukan observasi dan ikut serta di dalam workshop budaya pada festival musim semi yaitu SpringFest. SpringFest dilaksanakan untuk merayakan ulang tahun ke-50 Flinders University

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Adelaide, Australia Selatan). Festival SpringFest memberikan hiburan dan pengalaman bagi pengunjung, dari anak-anak hingga orang dewasa. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari kampus Flinders University, namun dari luar kampus. Seluruh karyawan kampus dan komunitas berkumpul dan berbaur pada festival tersebut. SpringFest menghadirkan kegiatan seperti bazaar buku, produk kerajinan tangan, makanan, minuman, pakaian, workshop untuk anak-anak, sirkus dan pertunjukan musik. Workshop budaya seperti membuat kerajinan tangan berupa layang-layang, melukis batik, dan membuat kuda lumping mini dikhususkan untuk anak-anak secara gratis. Workshop dilakukan untuk menjembatani pemahaman budaya Indonesia agar dimengerti dan dapat dilihat secara langsung oleh warga Australia. Sekaligus aktivitas tersebut menjadi ruang dan tempat bagi anak-anak untuk bermain sambil belajar. Tercatat sekitar 4000 pengunjung datang ke SpringFest.

Fokus utama di dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah keterlibatan masyarakat kampus, masyarakat dari luar kampus, dan sinergi para volunteer dengan pelaksanaan festival. Berdasarkan pengamatan, semua pengunjung yang datang tampak menikmati dan benar-benar terlibat di dalam festival ini, terlibat dengan sesama pengunjung dan para artis.

Ketiga, Festival IndoFest adalah bagian festival yang cukup dikenal oleh masyarakat lokal. IndoFest diselenggarakan oleh komunitas orang Indonesia yang tinggal di Adelaide (Australia Selatan). Festival ini diadakan selama satu hari penuh dari pagi hingga sore pada bulan September. Festival ini mengajak semua masyarakat Indonesia yang ada di Adelaide untuk berpartisipasi menampilkan pertunjukan musik, tarian, bazar makanan, bazar pakaian, pawai budaya Indonesia. IndoFest juga terbuka untuk masyarakat Adelaide, terbukti bahwa festival ini diminati dan diikuti oleh masyarakat Australia. Pertunjukan lain yang ditampilkan seperti perkusi, memainkan musik tradisional seperti rebana, workshop budaya, demo masak, dan berbagai

produk kerajinan tangan. IndoFest ini diadakan di tengah kota sehingga mudah dijangkau oleh transportasi umum. IndoFest 2016 berlangsung di North Terrace dan pada tahun 2017 diadakan di Victoria Square, Adelaide. Festival ini telah berhasil mendatangkan ribuan pengunjung baik masyarakat Adelaide dan warga Indonesia yang menetap atau bersekolah di Australia.

Kedekatan antara Indonesia dan Australia sebenarnya telah berlangsung lama hingga saat ini. Diplomasi budaya melalui festival, seni, dan bentuk kerjasama pemerintahan merupakan elemen penting untuk saling memahami budaya yang ada di kedua negara (Mitchell dan Teychenne, 2018). Berbagai pertunjukan kebudayaan Indonesia diselenggarakan di Australia dan memperlihatkan kolaborasi yang baik antara Indonesia dan Australia.

Festival merupakan sarana bagi setiap individu dan masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi secara positif. Hal ini tentunya sesuai dengan kebutuhan manusia dalam pemenuhan kebutuhan yang disebut “afiliasi”, yaitu kebutuhan untuk hidup bersama dalam kehidupan sosial. Kegiatan festival dapat memberikan pemahaman sekaligus pengalaman kepada masyarakat untuk berkumpul bersama dan melihat bahwa walaupun terdapat keanekaragaman di dalam warga masyarakat namun tetap saling bekerjasama, menghormati, menghargai, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan sadar sebagai bagian dari masyarakat sehingga terwujud keharmonisan sosial. Nilai yang dapat diambil dari kebersamaan masyarakat di dalam festival terkait dengan keadaban warga negara bahwa setiap individu mampu menempatkan kepentingan umum, mendukung dan membantu untuk kelancaran dan kepentingan bersama, sehingga individu dapat memposisikan kepentingan pribadi dengan tepat agar dapat melaksanakan kepentingan yang berguna bagi orang banyak yang lebih besar.

Festival Krakatau merupakan kegiatan budaya tahunan yang diselenggarakan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan budaya ini merupakan aspek

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terpenting untuk menjaga peradaban manusia agar tetap bertahan dengan karakteristik budaya itu sendiri. Festival Krakatau mulai diselenggarakan untuk pertama kali pada tahun 1990 setelah melalui berbagai kajian dan pertimbangan. Secara internal, di dalam masing-masing suku bangsa maupun di dalam kehidupan masyarakat pelestarian budaya diperlukan agar kebudayaan suatu bangsa menjadi kuat dan memperkuat karakter bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai etika tertentu. Penyelenggaraan Festival Krakatau merupakan salah satu bentuk atau strategi dalam rangka pelestarian budaya khususnya kekayaan tradisi budaya yang ada di Lampung. Festival Krakatau selain mengandung unsur-unsur budaya, poin penting lain adalah bagaimana mengikutsertakan masyarakat Lampung agar dapat ikut melibatkan diri sebagai bentuk partisipasi aktif warga negara.

Upaya tersebut di atas merupakan langkah yang dilakukan untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat dengan mencegah kejadian yang tidak diinginkan yang dapat melemahkan pelestarian budaya. Konflik dapat saja muncul dikalangan etnik yang berbeda latar belakang kehidupan sosial budaya di dalam masyarakat tetapi hal ini harus dicegah untuk tidak terjadi. Peristiwa konflik antar etnis yang berbeda dan konflik sosial lain pernah terjadi di masyarakat Indonesia. Beberapa konflik dan kerusuhan sosial yang cukup besar terjadi seperti konflik Ambon (Maluku), Sambas (Kalimantan Barat), Balinuraga (Lampung Selatan).

Kerusuhan sosial di Balinuraga yang terjadi pada 27 Oktober 2012 di Kabupaten Lampung Selatan melibatkan etnik Lampung dan etnik Bali yang tidak dapat diselesaikan dengan hukum adat yang berlaku. Konflik Balinuraga merupakan konflik yang tidak terpisahkan dari konflik sebelumnya dan terulang kembali, dimana konflik ini menimbulkan dampak kerugian yang sangat besar, tidak hanya korban jiwa tetapi harta benda serta dampak psikis dan sosial yang cukup luas (Humaedi, 2014: Utami et al., 2014).

Konflik lain adalah konflik Sambas di Kalimantan Barat, konflik ini terjadi antara etnik Dayak dan Madura dikarenakan masalah perbedaan budaya. Kedua etnik (Dayak dan Madura) terlibat pertikaian, konflik ini ada kaitannya dengan kebiasaan tradisional yang dilakukan oleh kedua etnik sejak zaman nenek moyang mereka sampai sekarang yang masih melekat. Kebiasaan tersebut adalah *mengayau* (terkait dengan kekerasan) pada etnik Dayak dan kebiasaan *carok* (membela dan menjaga harga diri dengan jalan kekerasan fisik) pada etnik Madura. Kebiasaan tradisional pada kedua etnik ini memang tidak tampak lagi dalam bentuk asli dalam praktik, tetapi secara hakikat kebiasaan ini masih memengaruhi aspek psikologis sikap dalam menghadapi kompetisi sosial (Alqadrie, 1999; Arkanudin, 2006, Fahham, 2010).

Kerusuhan Ambon yang terjadi pada 19 Januari 1999 merupakan salah satu konflik sosial horisontal terbesar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Konflik yang terjadi di Kota Ambon terjadi dalam rentang waktu tahun 1999 hingga 2003 (Bakri, 2015). Namun saat ini, kondisi di daerah yang pernah terjadi konflik tersebut sudah pulih kembali dan masyarakat telah mampu bekerjasama dan damai.

Konflik sosial di atas merupakan bagian yang tidak terlupakan dan menjadi sejarah kelam dari perjalanan bangsa Indonesia, maka dari itu memupuk rasa persaudaraan dan saling mengenal budaya satu dengan yang lain menjadi sangat penting bagi Indonesia di masa depan. Tidak dapat dihindari bahwa ada perbedaan dan keragaman di dalam masyarakat, seperti keragaman agama, karakteristik warga masyarakat, budaya, identitas, kegiatan adat, letak geografis, bahasa daerah, dan sudut pandang yang berbeda. Ruang interaksi dan komunikasi bagi keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mewujudkan keharmonisan sosial.

Peran serta masyarakat tersebut dapat dilibatkan pada berbagai kegiatan positif di dalam kehidupan masyarakat. Melibatkan partisipasi masyarakat selain dilakukan oleh pemerintah, dapat pula dilakukan oleh setiap komponen masyarakat seperti komunitas dan kelompok sosial lain yang peduli di dalam memperkuat kohesi

social masyarakat. Mengatasi hal tersebut, salah satu kegiatan yang dapat diaplikasikan adalah festival kebudayaan. Festival budaya sangat dekat dengan aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari dengan memunculkan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap unsur budaya. Kearifan lokal merupakan sebuah kebudayaan yang mengacu pada kekayaan budaya itu sendiri, tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dikenali, dipercayai, dan diakui sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Bakri, 2015). Kegiatan festival budaya merupakan momen yang tepat agar setiap individu dapat berinteraksi.

Memperkuat hubungan identitas antar budaya dan antar etnik di dalam masyarakat, tentu dibutuhkan sebuah media agar kelompok masyarakat dapat berkumpul yang disatukan melalui kegiatan yang positif dan membangun kohesi sosial. Kegiatan festival yang diselenggarakan selain mengaktifkan *civic engagement*, dapat memunculkan nilai-nilai karakter dan moral seperti rasa kepedulian, saling menghormati, bekerja sama, berbagi informasi, belajar bersama, memperkuat motivasi keikutsertaan. Pembiasaan (*habituation*) terhadap nilai dan karakter moral tersebut dapat membangun “*behavior and attitudes*” (Power dan D’Alessandro, 2008). Membangun bangsa dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya (estetik, moral, spiritual) yang tinggi dapat menghasilkan penguatan budaya bangsa dengan menyebarkan nilai-nilai budaya yang memperkuat karakter dan moralitas (Sedyawati, 2014).

Festival budaya merupakan kegiatan positif yang dilakukan sebagai upaya memelihara, menjaga, dan pelestarian budaya lokal dan nasional. Festival dilaksanakan untuk mengikutsertakan partisipasi masyarakat, pihak-pihak terkait (*stakeholders*), dan pemerintah secara bersama-sama memperkenalkan budaya lokal yang dimiliki. Festival berfungsi sebagai media untuk saling memahami dan menghormati antara satu budaya dengan budaya yang lain.

Kesadaran individu di dalam berpartisipasi di tengah-tengah kehidupan global di dalam masyarakat saat ini sangat dibutuhkan. Hasil dari keterlibatan individu tersebut sangat bermanfaat di dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman diri pribadi dan berdampak positif bagi masyarakat. Terkait konsep keterlibatan tersebut, maka *civic engagement* tidak lagi hanya terbatas pada kehidupan wilayah lokal, tetapi *civic engagement* menginginkan agar setiap individu terlibat dalam wilayah nasional, dan secara global. Keterlibatan warga negara adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas diri, menumbuhkan rasa toleransi terhadap orang lain, membangun masyarakat, mendukung kegiatan dan tujuan bersama (McBride et al., 2004). Mewadahi hal tersebut dibutuhkan waktu dan fasilitas untuk mengikutsertakan masyarakat agar dapat meningkatkan partisipasi, perbaikan individu dan komunitas masyarakat.

Perhatian mendasar pada sebuah festival budaya adalah bagaimana memberikan pemahaman mengenai manfaat dan makna budaya yang ditampilkan berarti bagi kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Didukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peradaban umat manusia yang bergerak sangat cepat pada era modern saat ini, memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan budaya bangsa Indonesia. Namun disisi lain seni tradisional suku-suku bangsa di Indonesia tidak berkembang dikarenakan perkembangan industri populer barat yang lebih kuat (Sedyawati, 2014). Penerimaan dan penyerapan unsur-unsur budaya asing yang kurang terarah dapat menyebabkan nilai-nilai dasar yang ada pada masyarakat selama ini dapat membuat kepribadian dan nasionalisme menjadi lemah.

Festival menjadi elemen penting untuk menyatukan dan mengumpulkan kelompok masyarakat dalam suatu *event*. Festival bermunculan di berbagai tempat sebagai upaya memberikan ruang bagi warga negara untuk bertemu dan saling berinteraksi. Saat ini festival menjadi fenomena tersendiri (Frost, 2016) dan

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembang yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia yang dapat meningkatkan industri pariwisata dan sangat signifikan meningkatkan ekonomi, sosial-budaya, dan politik (Arcodia dan Whitford, 2006). Berbagai macam tema yang diselenggarakan pada sebuah festival dapat ditemukan di berbagai daerah. Setiap festival memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing, sehingga festival mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan rasa kepedulian dan partisipasi masyarakat dimana ia tinggal.

Festival adalah ruang positif yang memberikan kesempatan untuk pengembangan budaya lokal/pribumi sebagai bentuk konstruktif atas budaya mereka sendiri dan kemudian budaya tersebut dapat dikenal dan dihormati baik oleh masyarakat lokal, nasional maupun internasional (Felsenstein dan Fleischer, 2003; Phipps, 2010; Larson, 2011). Festival tidak hanya menarik perhatian pihak-pihak terkait saja, tetapi festival dapat mempertemukan setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (multikultur) yang seringkali disebut sebagai diplomasi budaya (Tkaczynski dan Toh, 2014; Solter, 2015).

Faktor penting lain dari sebuah festival adalah meningkatkan daya saing dan keberlanjutan suatu tujuan dengan meningkatkan pemahaman identitas masyarakat dan memberikan kesempatan belajar tentang warisan budaya (Kim, Lee, Sirgy, 2016; Johansson dan Toraldo, 2015). *“The curated programme is that festival goers could develop both a sense of the national cultures and histories depicted”* (Bruveris, 2015, hlm 220; Johansson dan Toraldo, 2015; Everett dan Parakoottathil, 2016). Karakteristik utama sebuah festival adalah individu merasa sebagai bagian dari kelompok masyarakat, dimana mereka dapat berinteraksi dan mengakses festival dengan bebas yang di dalamnya terdapat media seperti seni dan kerajinan, pertunjukan dan demonstrasi (Arcodia dan Whithford, 2006; Muller dan Pettersson, 2006). Berbagai kegiatan di dalam festival dilaksanakan dalam ruang dan waktu, dan memiliki posisi nasional yang lebih kuat (Einarsen dan Mykletun, 2009) sehingga

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

minat masyarakat semakin bertambah untuk mengetahui mengenai festival, hadir, berpartisipasi, dan berinteraksi.

Festival diselenggarakan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan dan menciptakan hubungan yang baik antar budaya. Beberapa hal yang kadangkala muncul di masyarakat seperti: perbedaan sudut pandang antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, pemisahan antara budaya, dan keterlibatan individu yang dirasakan masih kurang di dalam komunitas masyarakat, maka dari itu, masyarakat perlu dipersatukan dan dilibatkan dalam sebuah event dan memunculkan pengertian, menyayangi dan saling memahami. Mengatasi jarak antar budaya tersebut maka perlu diadakan kegiatan festival yang menyatukan semua warga negara atau masyarakat untuk saling mengenal budaya dengan melakukan festival kebudayaan terlebih di dalam menuju hubungan relasi sosial transnasional (Vij, 2012).

Berbagai kegiatan festival budaya banyak dilakukan di berbagai negara di dunia, antara lain yaitu *The Merrie Monarch Festival* yang merupakan festival budaya tahunan yang diadakan di Hilo Hawaii sejak tahun 1893 (Phipps, 2010; . Festival ini melibatkan berbagai kalangan lapisan sosial yang ada. Festival ini berisikan kompetisi *hula* selama tiga hari, pameran kerajinan tangan, dan pertunjukan budaya, dan sebagai puncaknya adalah pawai budaya (Kaeppler, 2006). Festival ini dibuka dengan lagu khas Hawaii dan lagu kebangsaan Amerika Serikat.

The Garma Festival yaitu festival budaya tahunan yang diselenggarakan sejak tahun 1999 dilakukan sebagai tempat berkumpul budaya khas Australia Utara yang memegang peranan penting dalam perkembangan budaya, politik, dan pengetahuan. Festival Garma merupakan strategi dalam mengembangkan dan memperkuat interaksi kebudayaan lokal, membangun sumber-sumber daya baru, melibatkan dan bekerjasama dengan orang yang berpengaruh dalam bidang media, hukum, kesehatan, administrasi publik, dan pendidikan (Phipps, 2010). Festival budaya ini

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghadirkan musik, tarian tradisional, diskusi pendidikan, dan dialog budaya untuk mengetahui asal mula terbentuk kebudayaan Australia .

Aalst dan Melik tahun 2011 dalam sebuah jurnal ilmiah menuliskan bahwa selama 30 tahun North Sea Jazz Festival dilaksanakan di The Hague pusat ibukota Belanda yang kemudian pada tahun 2006 festival ini dipindahkan ke Rotterdam. North Sea Jazz Festival secara historis diselenggarakan di Belanda sejak tahun 1976 digagas oleh Paul Acket yang melibatkan 300 penampil dan 9000 pengunjung saat itu. Festival ini masuk kedalam 10 kegiatan terbaik yang ada di dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat pelaksanaan, penyusunan, perencanaan, dan suasana dan keadaan festival akan berpengaruh dalam menarik pengunjung untuk datang ke festival (Aalst dan Melik, 2011).

Kolache Festival adalah festival kue tahunan yang diadakan di Caldwell Texas (Amerika Serikat) yang mengedepankan keunikan budaya Czech. Festival ini sangat populer yang mendatangkan 20.000 pengunjung selama dua hari festival berjalan pada minggu kedua September 2014. Festival ini menampilkan berbagai macam bentuk kue, perlombaan membuat kue, musik dan tarian, makanan, parade busana Czech, dan kerajinan tangan (Woosnam dan Aleshinloye, 2015).

Woodford Folk Festival adalah festival musik yang diadakan di Sunshine Coast, Queensland (Australia) selama enam hari enam malam. Setiap tahun melibatkan 2000 orang penampil, dan terdapat 580 jenis kegiatan selama festival berlangsung. Musik yang ditampilkan adalah musik tradisional khas Australia, blues, jazz, rock, pop, berbagai macam atraksi, dan *workshop* (Packer dan Ballantyne, 2011).

Korean National Sports Festival adalah festival olahraga yang diadakan oleh Korea Selatan sejak November 1920 khususnya dilaksanakan oleh Korean Olympic Committee (KOC) sebagai bentuk untuk memelihara budaya, ekonomi, dan hubungan dengan semua orang yang ada di luar negeri khususnya New Zealand.

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Festival ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu atlet yang memang sering mengikuti festival ini, sebagai hiburan untuk menghubungkan kebudayaan antara Korea Selatan dan New Zealand, dan yang ketiga adalah hubungan pengalaman politik dan ekonomi untuk kebaikan bersama kedua negara (Chang et al., 2015).

Indonesia sendiri memiliki berbagai macam festival budaya yang diselenggarakan di berbagai wilayah di seluruh tanah air. Festival tersebut diantaranya: Festival Khatulistiwa (Pontianak), Festival Budaya Pasar Terapung (Banjarmasin), Festival Erau Kertanegara (Samarinda), Festival Karapan Sapi (Madura), Festival Makepung Balap Kerbau (Jembrana, Bali), Festival Budaya Nias, Festival Capgomeh (Singkawang, Kalimantan Barat), Festival Bahari Raja Ampat (Papua). Festival Boalemo (Gorontalo), Pesona Budaya Garut (Jawa Barat), Festival Banyuwangi, Festival Keraton, Festival Krakatau (Lampung), Festival Way Kambas (Lampung), Festival Malang Tempo Doeloe (Malang), dan lain-lain.

Festival Krakatau dalam kehidupan transnasional perlu dibangun agar lebih dikenal di dalam dan di luar negeri serta mampu memberikan kontribusi dalam harmonisasi budaya yang mampu memperkuat keadaban warga negara khususnya masyarakat Lampung guna lebih mencintai budaya dan tercipta kohesi sosial yang kuat. Festival budaya yang dinamakan Festival Krakatau merupakan salah satu kegiatan kebudayaan unggulan dari Provinsi Lampung yang diadakan setiap tahun sejak tahun 1990 yang mengangkat kekayaan budaya dan tradisi Lampung. Festival ini menjadi potensi promosi pariwisata yang dimiliki setiap kabupaten/kota yang ada di Lampung. Rangkaian acara festival diramaikan oleh karnaval, atraksi seni tradisional, pameran, dan berbagai lomba. Penyelenggaraan Festival Krakatau memiliki tema-tema yang berbeda setiap tahun dan banyak terdapat variasi, penambahan maupun perubahan yang dilakukan oleh pihak penyelenggara.

Karnaval diisi dengan parade busana tradisional dari dua suku besar di Lampung, yaitu Sai Batin dan Pepadun. Ditampilkan pula kesenian topeng tradisional

tupping dan *sekura* yang menjadi salah satu kekhasan seni tradisional Lampung. Pawai budaya juga dimeriahkan peragaan busana kreasi kontemporer dari bahan kain *tapis*. Festival Krakatau diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Lampung yang merupakan agenda tahunan yang bertujuan untuk memperkenalkan Provinsi Lampung dengan memanfaatkan ikon Gunung Krakatau. Gunung Krakatau adalah sebuah gunung berapi yang masih aktif dan terletak di lepas pantai Kalianda, Lampung Selatan. Gunung ini sangat terkenal ke seluruh dunia karena letusannya yang dahsyat di tahun 1883.

Sebuah kegiatan festival membutuhkan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat. “*Civic engagement*” adalah hal utama dalam membangun kehidupan sosial yang baik dimana individu memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk ikut terlibat dalam aktivitas di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga universitas di Amerika Serikat, Doolittle dan Faul (2013) mengungkapkan bahwa untuk melibatkan setiap individu harus dapat diberikan kepercayaan kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membangun komunitas masyarakat beserta norma dengan menciptakan hal-hal yang menarik bagi generasi muda. Hasil penelitian Netting (2011) menjelaskan bahwa untuk terlibat dalam pekerjaan sosial dan jenis keterlibatan apapun sebaiknya tidak memandang usia, jenis kelamin, dan ras. Justru mereka yang telah memiliki banyak pengalaman khususnya orang tua harus diberikan kesempatan agar mereka dapat berkontribusi berdasarkan keterampilan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan di California oleh Suarez (2009) mengemukakan bahwa saat ini berbagai komunitas masyarakat dapat terhubung melalui koneksi internet sehingga keterlibatan mereka berbasis web akan lebih mudah dipantau dan menciptakan hubungan yang baik antar sesama masyarakat. Menggunakan *website* adalah sebuah alat yang dapat membantu mengembangkan keterlibatan warga negara seperti merekrut tenaga sukarela, memberikan informasi mengenai hal-hal penting

melalui website mereka masing-masing dengan sangat mudah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kim et al., (2011) menjelaskan bahwa untuk melibatkan masyarakat adalah dengan cara menggunakan internet sebagai partisipasi kewarganegaraan agar mereka dapat saling berbagi informasi, berkomunikasi untuk mengetahui dan memahami isu-isu lokal, membuat forum diskusi, membuat blog, mengembangkan dan mengetahui perkembangan teknologi, dimana hal ini dapat menambah kualitas kehidupan masyarakat. Komunikasi dua arah yang dibangun dalam ruang maya internet maka antar pengguna dapat saling memberikan komentar, mengirimkan tautan, dan dapat melakukan perubahan-perbaikan terhadap suatu konsep atau diskusi (Lukensmeyer dan Torres, 2006).

Berpartisipasi dalam kegiatan festival kebudayaan dan memelihara budaya dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat dalam penggunaan internet (*website*), sebagai forum untuk berdiskusi, membuat blog, memasukkan gambar ke dalam *facebook*, *twitter*, *blog* dan media sosial lain untuk mendukung dan mewujudkan Bandar Lampung menjadi kota kreatif. Hal ini juga dilakukan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki Lampung, terutama mendorong keterlibatan berbagai masyarakat dan komunitas sebagai bentuk efikasi dan interaksi. Kegiatan secara sistematis dan efektif yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan kebudayaan dengan mengedepankan semangat bekerja sama dengan mewujudkan kehidupan yang damai, selaras, berkeadaban, dan "*social harmony*".

Kecintaan kawula muda yang rendah terhadap khazanah budaya dan pariwisata Lampung, tidak terlepas dari pengetahuan dan sosialisasi yang minim beredar di masyarakat. Menumbuhkan kecintaan tersebut, masyarakat harus terlebih dahulu dikenalkan pada potensi luar biasa yang dimiliki oleh daerah tempat ia tinggal. Jejaring dan jaringan distribusi yang luas khusus melalui media dan sosial media, mampu memberikan dampak nyata tentang penyebaran informasi dari eksistensi budaya dan potensi pariwisata Provinsi Lampung. Masyarakat dapat mengetahui

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi terkini dan ikut turut serta dalam mengembangkan budaya dan potensi pariwisata yang ada. Media sosial peran penting untuk mengenalkan sekaligus mengajak khalayak luas baik lokal, nasional, hingga internasional untuk menikmati potensi budaya dan wisata Lampung.

Tanggung jawab individu dan masyarakat, disiplin diri, kepedulian individu dan masyarakat, keterbukaan pikiran dan kemauan untuk melestarikan budaya, menjadi aspek utama untuk memunculkan sikap warga negara dengan cara berpartisipasi secara nyata. Masyarakat selaku warga negara memiliki komitmen untuk mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi agar terwujud kemaslahatan umum. Rasa kepedulian yang besar dari setiap inividu untuk melibatkan diri dapat diimplementasikan melalui keterlibatan di dalam kegiatan Festival Krakatau. Peran serta individu tersebut sangat mendukung program festival berjalan dengan baik dan menjadi kekuatan pendorong untuk pembangunan *civic culture* ke-Indonesiaan yang dapat bertahan dan berkembang di dalam masyarakat.

Berbicara mengenai aspek pembangunan *civic culture* ke-Indonesiaan tidak bisa diartikan meleburnya budaya komunitarian menjadi suatu budaya baru seperti dalam konsep *melting-pot* Amerika, akan tetapi harus diartikan tumbuh dan berkembangnya wawasan dan jiwa ke-Indonesiaan melalui adaptasi psikososial individu segenap warga negara dan komponen bangsa Indonesia. Pembangunan *civic culture* perlu dilakukan melalui proses pendidikan kewarganegaraan di lembaga pendidikan formal dan informal serta dalam berbagai dimensi kehidupan seluruh lapisan masyarakat bangsa dan negara Indonesia (Winataputra, 2012).

Keadaban kewarganegaraan memiliki dua unsur yaitu watak warga negara dan komitmen warga negara (Winataputra, 2001). Quigley et al., (1991) mendeskripsikan bahwa watak kewarganegaraan adalah sikap dan kebiasaan yang ada pada warga negara tersebut yang mendukung kepentingan umum secara kondusif, dan komitmen kewarganegaraan adalah nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu yang diterima

dengan sadar terhadap nilai-nilai fundamental dan prinsip utama yang mendukung kehidupan demokrasi. Melalui kedua unsur tersebut, yaitu watak kewarganegaraan dan komitmen warga negara akan memajukan kepentingan umum dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Pengembangan dimensi *civic virtue* atau keadaban kewarganegaraan merupakan landasan bagi pengembangan partisipasi warga negara yang memang merupakan tujuan utama sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Individu atau anggota masyarakat yang memiliki keinginan untuk ikut bekerjasama, terlibat, dan ikut menghadiri kegiatan festival merupakan indikasi bahwa adanya hubungan pengetahuan, keterampilan, dan kebajikan warga negara sehingga individu tersebut tergerak untuk melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan.

Dimensi *civic participation* dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif di dalam masyarakat, pengalaman berperan serta yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berkemampuan dan berprestasi, serta mengembangkan pengertian tentang pentingnya peran serta aktif warga negara (Winataputra, 2012).

Salah satu unsur dari budaya kewarganegaraan adalah *civic virtue* atau keadaban kewarganegaraan yang mencakup keterlibatan aktif warga negara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Semua unsur keadaban kewarganegaraan itu diyakini akan saling memupuk dengan kehidupan *civic community* atau *civil society* atau masyarakat madani untuk Indonesia. Dengan kata lain tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani bersifat interaktif dengan tumbuh dan berkembangnya keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) yang merupakan unsur utama budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Peran pendidikan demokrasi sangat diperlukan dalam hal ini untuk mengembangkan keadaban kewarganegaraan, yang dalam waktu bersamaan mampu memberi kontribusi terhadap berkembangnya

budaya kewarganegaraan yang menjadi inti dari masyarakat madani (Winataputa, 2012).

Masyarakat madani atau “*civic community*” atau “*civil society*” yang ditandai oleh berkembangnya peran organisasi kewarganegaraan di luar organisasi kenegaraan dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial, perlu diperkuat dengan kualitas pribadi. Kehidupan masyarakat madani harus terwujudkan kualitas pribadi yang ditandai oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap hak asasi manusia, perwujudan negara hukum, partisipasi warga negara yang luas dalam pengambilan kebijakan publik dalam berbagai tingkatan, dan pelaksanaan paradigma pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan warga negara Indonesia yang cerdas dan baik.

Tantangan konseptual tersebut mengimplikasi terhadap perlu dibangunnya paradigma pendidikan demokrasi yang mampu membangun *civic culture* dalam konteks demokrasi Indonesia sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan dan proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai suatu keutuhan. Pada tataran instrumental makro *school-based democracy education* dan *society-based democracy education* (Winataputra, 2012) seyogyanya dirancang secara sistemik dengan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan, dan secara praksis seyogyanya diciptakan jaringan dan iklim sosial kultural yang memungkinkan terjadi interaksi fungsional pedagogis kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.

Pengembangan *civic culture* dalam konteks pembangunan *civil society* atau masyarakat madani bagi Indonesia sangat erat terkait dengan proses demokratisasi dalam rangka perluasan fungsi dan optimalisasi peran aktif dari warga negara yang harus dilakukan dengan cerdas dan baik dalam membangun masyarakat yang benar-benar demokratis. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan demokrasi sangat penting bagi warga negara, yang memungkinkan setiap warga negara dapat belajar demokrasi melalui praktek kehidupan yang demokratis, dan untuk membangun

tatanan dan praksis kehidupan demokrasi yang lebih baik di masa mendatang atau *learning democracy, in democracy, and for democracy* (APCEC dalam Winataputra, 2012). Kualitas berkehidupan demokrasi dalam masyarakat madani Indonesia semakin lama semakin meningkat karena didukung oleh *civic culture* yang kuat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sebuah kegiatan festival melalui penelitian kualitatif dengan metode etnografi dengan berfokus pada “Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan melalui Festival Krakatau”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, peneliti mengidentifikasi yang melandasi penelitian ini. Pertama, kurang terlibatnya individu dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan festival Krakatau. Kedua, partisipasi aktif masyarakat yang masih dirasakan kurang dalam festival. Ketiga, kurangnya sosialisasi pemerintah setempat dalam penyebarluasan informasi dan melibatkan masyarakat secara maksimal agar masyarakat dapat ikut terlibat. Keempat, masyarakat dapat meningkatkan komunikasi interaksinya secara efektif bagi pembentukan sosok pribadi warga negara yang cerdas dan baik.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Festival Krakatau dalam kehidupan transnasional untuk mengembangkan budaya dan memperkuat keadaban kewarganegaraan. Secara spesifik persoalan tersebut menyangkut substansi sebagaimana telah penulis rinci ke dalam beberapa rumusan sebagai berikut:

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana keterlibatan individu dan masyarakat di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau dapat mengembangkan keadaban kewarganegaraan khususnya masyarakat Lampung?
2. Bagaimana proses keterlibatan warga negara muda khususnya tenaga sukarelawan (*volunteer*) di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau untuk mewujudkan pengembangan keadaban kewarganegaraan?
3. Bagaimanakah Festival Krakatau berkontribusi menjadi media dalam pengembangan keadaban kewarganegaraan melalui partisipasi aktif warga negara dan hubungan sosial masyarakat?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Festival Krakatau berperan dalam kehidupan masyarakat untuk pengembangan budaya dan pengembangan keadaban kewarganegaraan yang pada akhirnya hasil penelitian tersebut dapat digunakan oleh para pemerhati, pengembang dan para pemangku kebijakan (*stakeholders*) dalam menumbuhkembangkan konsep nilai moral dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan rasa kepedulian individu di dalam lingkungan masyarakat.

1.4.2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan untuk memperkuat keadaban kewarganegaraan melalui Festival Krakatau dan keterlibatan individu dan masyarakat di dalam penyelenggaraan Festival Krakatau yang mengembangkan keadaban kewarganegaraan khususnya masyarakat Lampung

- b. Menganalisis realitas proses keterlibatan masyarakat dan tenaga sukarelawan di dalam Festival Krakatau untuk mewujudkan pengembangan budaya dan memperkuat keadaban kewarganegaraan.
- c. Menganalisis kontribusi Festival Krakatau menjadi media dalam mewujudkan pengembangan budaya dan memperkuat keadaban kewarganegaraan melalui partisipasi aktif warga negara dan hubungan sosial masyarakat.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki signifikansi dalam mengembangkan serta memperkokoh kedudukan rumpun keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun pengembangan keadaban kewarganegaraan, khususnya dalam kehidupan transnasional yang berkontribusi dalam pembentukan warga negara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mempunyai sejumlah manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1. Dari Segi Teoretis

Secara teoretis penelitian ini akan menggali, mengkaji, dan menganalisis festival Krakatau dalam kehidupan transnasional untuk memelihara budaya dan memperkuat keadaban kewarganegaraan. Penelitian ini bermanfaat untuk membangun dan mengembangkan kerangka konseptual budaya dan memperkuat keadaban kewarganegaraan. Karena itu, penelitian ini secara teoretis dapat memperkaya wawasan dan keilmuan pendidikan kewarganegaraan terutama dalam dimensi sosio-kultural.

1.5.2. Dari Segi Kebijakan

- a. Memberikan gambaran maupun informasi mengenai konsepsi dasar dari sebuah penyelenggaraan kegiatan budaya dan keterlibatan masyarakat.

- b. Memberikan pemaparan data, fakta untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai analisis di dalam mengambil kebijakan penyelenggaraan kegiatan budaya khususnya Festival Krakatau dan mengikutsertakan masyarakat.
- c. Memberikan solusi serta langkah upaya dalam mengajak peserta didik sehingga memiliki kesadaran terhadap partisipasi di dalam kegiatan kebudayaan dan volunteerism.

1.5.3. Dari Segi Praktik

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan upaya pemberdayaan, pencerdasan dan pendewasaan masyarakat dalam membangun kultur demokrasi partisipatif sebagai upaya menciptakan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*).
- b. Bagi civitas akademika, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan pendidikan kewarganegaraan di masyarakat dalam rangka membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*), utamanya dalam pemanfaatan media kegiatan (festival) dan media informasi sebagai pilar demokrasi sebagai bagian dari partisipasi aktif warga negara.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan sekaligus sebagai upaya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya berkontribusi dalam membangun keterampilan pribadi dan kehidupan masyarakat, khususnya melalui keterlibatan warganegara dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat.

1.5.4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

- a. Membantu para peserta didik untuk memahami dan menyadari serta memiliki kesadaran di dalam berpartisipasi sebagai volunteer

- b. Memberikan arahan serta informasi kepada para peserta didik tentang keadaban kewarganegaraan dan volunteerism yang merupakan bagian dari implementasi di berbagai negara.

1.6. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri atas lima bab, beberapa sub-sub bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut. Bab pertama adalah pendahuluan, didalamnya menguraikan latar belakang pentingnya topik ini diteliti, diidentifikasi dan disusun dalam rumusan masalah; tujuan penelitian sebagai sasaran akhir yang hendak dicapai; manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini; serta diakhiri dengan sistematika penulisan sebagai rangkaian urutan penulisan.

Bab kedua adalah kajian pustaka dan landasan teoritis. Pada bagian bab kedua ini berisikan penjelasan mengenai konsep pendidikan kewarganegaraan yang terdiri atas; pengertian pendidikan kewarganegaraan; paradigma pendidikan kewarganegaraan; pembelajaran pendidikan kewarganegaraan; pendidikan kewarganegaraan dalam perkembangan abad 21; pendidikan kewarganegaraan yang memuat nilai etika dan moral; sumber belajar *civic education* (pengetahuan kewarganegaraan, kecakapan kewarganegaraan, dan kebajikan kewarganegaraan).

Uraian berikut menyangkut konsep festival dan pengertian yang terdiri dari beberapa sub antara lain: pengertian festival dan beberapa festival di berbagai negara; penyelenggaraan festival di tengah-tengah ruang publik; festival di beberapa negara; festival di Indonesia; penyelenggaraan Festival Krakatau di Provinsi Lampung; pariwisata bagian integral pembangunan daerah; konsep dan desain promosi Festival Krakatau; kegiatan festival dapat meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Konsep yang terkait dengan kajian teori berikutnya adalah mengenai warga negara yang aktif (*active citizenship*) yang memahami kehidupan transnasional; dan peran warga negara abad 21 melalui pendidikan. Berikutnya dimasukkan kajian teori yang terkait dengan pengertian *civic engagement dan volunteerism*.

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ketiga berisikan penjelasan metodologis. Diawali dengan uraian tentang alasan dan/atau pertimbangan pemilihan lokasi penelitian, dan diikuti penjelasan mengenai subjek penelitian. Uraian subjek penelitian ditekankan pada siapa, mengapa, dan bagaimana mereka dipilih sebagai subjek penelitian. Selanjutnya diuraikan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini, berupa pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Penjelasan itu kemudian dikaitkan dengan uraian tentang tiga macam teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data sebagai “pisau bedah” atas data penelitian. Uraian selanjutnya berisi penjelasan tentang tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga laporan.

Bab keempat berisikan deskripsi hasil penelitian dan analisis. Diawali dengan gambaran lokasi penelitian, lingkungan alam, keadaan penduduk, dan sistem mata pencaharian, karakter serta stratifikasi sosial budaya masyarakat. Beberapa penjelasan tadi adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dan sumber daya yang ada di Provinsi Lampung. Kemudian dapat terlihat bahwa masyarakat Lampung masih sangat menjaga nilai-nilai tradisi di tengah-tengah kehidupan modern seperti sekarang ini. Penjelasan mengenai profil Provinsi Lampung tersebut juga memberikan informasi kepada pembaca bahwa Provinsi Lampung sangat multikultur atau beragam di dalam kehidupan masyarakatnya. Maka dari itu Festival Krakatau sebagai program unggulan Provinsi Lampung adalah untuk mewujudkan dan memperkuat kohesi sosial warga masyarakat melalui partisipasi masyarakat itu sendiri.

Bab kelima merupakan bagian paling akhir disertasi, menjelaskan beberapa bagian yang terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Kesimpulan yang diuraikan merupakan jawaban atas tiga pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Kesimpulan merupakan gambaran secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan sebagai pijakan untuk implikasi dan rekomendasi. Sebagai penutup

dari bab ini dikemukakan dalil-dalil sebagai bagian komprehensif keilmuan baik bagi Pendidikan Kewargangaraan dan dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang lain.

Muhammad Mona Adha, 2019

PENGEMBANGAN KEADABAN KEWARGANEGARAAN MELALUI FESTIVAL KRAKATAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu